

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan persoalan yang kompleks, menyangkut semua komponen yang terkandung di dalamnya¹ yang mempunyai asas-asas tempat ia tegak dalam materi, interaksi, inovasi dan cita-citanya. Jadi ia seperti kedokteran, misalnya, teknik atau pertanian. Masing-masing tidak dapat berdiri sendiri, tetapi merupakan suatu arena dimana dipraktekkan sejumlah ilmu yang erat hubungannya satu sama lain dan jalin-menjalin² sebagai upaya mewariskan nilai-nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun manusia dalam menjalani kehidupan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban manusia, sebab tanpa pendidikan dapat dipastikan bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau.³

Pendidikan dapat ditinjau dari dua segi. Pertama, dari sudut pandangan masyarakat, dan kedua dari segi pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Nilai

¹ Dr. Armai Arief, M.A., *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 3.

² Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-husna Baru, 2003), hlm. 4.

³ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., (ed), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 59.

ini bermacam-macam, ada yang bersifat intelektual, seni, politik, ekonomi dan lain-lain. Kedua, dilihat dari kacamata individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang tersembunyi. Individu laksana lautan dalam yang penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak tampak. Ia perlu dipancing dan digali supaya dapat menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia.

Dapat terlihat bahwa pendidikan memberikan kontribusi yang besar bagi bangsa terkait dengan perannya sebagai wahana membentuk karakter bangsa. Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 1 disebutkan pengertian pendidikan yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara⁴

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi dan mengembangkan kepribadiannya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat⁵ sebagai jembatan untuk mempersiapkan diri menjalani kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara

⁴ Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citre Umbara, 2009), hlm. 60

⁵ Prof. Azyurmadi Azra, M.A., M.Phil., Ph.D., *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), Cet. 1, hlm. 4

lebih efektif serta efisien, karena pendidikan sendiri lebih dari sekedar pengajaran atau dapat dikatakan sebagai proses transfer ilmu, bukan hanya sekedar transformasi nilai. Sekaligus sebagai pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Hasan Langgulung memandang bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip, dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan dunia akhirat.⁶ Sebagai sebuah sistem yang cakupannya sangat luas bahkan mencakup seluruh aspek kehidupan yang diperlukan oleh hamba Allah yang berkepribadian muslim baik di dunia maupun di akhirat. Dengan kata lain, proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing dan mengarahkan potensi manusia, berupa kemampuan dasar dan kemandirian belajar sehingga terjadilah perubahan di dalam dirinya sebagai makhluk individual dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai ideal Islam yang melahirkan norma-norma syariat dan Akhlaqul Karimah untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat yang baik.

Proses pendidikan Islam telah berlangsung sepanjang sejarah, berkembang sejalan dengan perkembangan agama Islam dan sosial budaya dalam masyarakat. Peningkatan mutu pendidikan agama Islam bukanlah suatu usaha yang sederhana, sebab banyak aspek yang terkait dengan mutu

⁶ Abdul Majid, *Belajaran Dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 47.

pendidikan tersebut.⁷ Pembelajaran pendidikan agama Islam harus menyeluruh dalam sendi-sendi kehidupan. Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.⁸

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan Islam dalam pandangan Hasan Langgulung harus mempunyai visi dunia dan akhirat.⁹ Untuk memperoleh tujuan yang mulia ini, ada beberapa tahap yang harus dilalui, di antaranya dengan merencanakan tujuan secara matang dan menentukan proses serta materi yang akan diberikan kepada anak didik. Karena pendidikan secara tidak langsung mempengaruhi pemikiran dan pola tingkah laku anak, maka dalam merumuskan semua ini harus benar-benar direncanakan secara matang tanpa melupakan substansi ilmu dan relevansinya dengan zaman yang dihadapi anak.¹⁰

Tujuan, manfaat, visi dan misi dari pendidikan tersebut tertuang dalam kurikulum yang di dalamnya terdapat berbagai komponen-komponen yang di butuhkan dalam pelaksanaan pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan,

⁷ Mansur Dan Mahfud Junaidi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hlm. 7.

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 131.

⁹ Drs. A. Susanto, M.Pd., *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), Cet. 1, hlm. 125-126.

¹⁰ Dr. Armai Arief, M.A., *op.cit.*, hlm. 29.

sekaligus pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum harus sesuai dengan falsafah dan dasar negara, yaitu Pancasila dan UUD 1945 yang menggambarkan pandangan hidup suatu bangsa. Tujuan dan pola kehidupan suatu negara banyak ditentukan oleh sistem kurikulum yang digunakannya, mulai dari kurikulum taman kanak-kanak sampai dengan kurikulum perguruan tinggi. Jika terjadi perubahan sistem ketatanegaraan, maka dapat berakibat pada perubahan sistem pemerintahan dan sistem pendidikan, bahkan sistem kurikulum yang berlaku.¹¹

Kurikulum dalam pengertian ini bukan hanya sekedar sejumlah mata pelajaran, tetapi mempunyai cakupan pengertian yang lebih luas. Yakni, sesuatu nyata yang terjadi dalam proses pendidikan. Ada beberapa pendapat dari para ahli tentang pengertian kurikulum, antara lain:

1. Hasan Langgulung mengemukakan, kurikulum adalah sejumlah pengalaman, pendidikan, kebudayaan, sosial, dan keolahragaan, serta kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong mereka untuk berkembang dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan.¹²
2. Pasal 1 butir 19 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

¹¹ Drs. Zainal Arifin, M.Pd., *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), cet.1, hlm. 3.

¹² Prof. Dr. Hasan Langgulung, "Peralihan Paradigma", dalam Drs. A. Susanto, M.Pd., *op.cit.*, hlm. 135.

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹³

Dari sejumlah pendapat di atas dapat disimpulkan, kurikulum adalah semua pengalaman, kegiatan, dan pengetahuan murid di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau guru. Pengertian kurikulum ini memberikan implikasi pada program sekolah bahwa semua kegiatan yang dilakukan murid dapat memberikan pengalaman belajar. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat meliputi kegiatan di dalam kelas. Misalnya, kegiatan dalam mengikuti proses belajar-mengajar (tatap muka), praktek keterampilan, dan sejenisnya, atau kegiatan di luar kelas, seperti kegiatan pramuka, wisata karya, kunjungan ke tempat-tempat wisata/sejarah, peringatan hari-hari besar nasional dan keagamaan. Bahkan, semua kegiatan yang berhubungan dengan pergaulan antar murid dengan guru, murid dengan murid, murid dengan petugas sekolah, dan pengalaman hidup murid sendiri. Tegasnya, pengertian kurikulum ini mengandung cakupan yang luas, karena meliputi semua kegiatan murid, pengalaman murid, dan semua pengaruh, baik fisik maupun non fisik terhadap pertumbuhan dan perkembangan murid.¹⁴

Kurikulum harus bersifat dinamis, artinya kurikulum selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kecerdasan peserta didik, kultur, sistem nilai, serta kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu pengembang kurikulum termasuk guru

¹³ Imas Kurniasih, S. Pd.I, dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), Cet. 5, hlm. 3.

¹⁴ Nur Ahid, "Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan", *ISLAMICA*, 1, 1, september, 2006, hlm. 19.

harus memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang hal tersebut. Kurikulum harus selalu dimonitoring dan dievaluasi untuk perbaikan dan penyempurnaan. Setiap kali melakukan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum belum tentu menghasilkan sesuatu yang baik karena kurikulum bersifat hipotesis. Maksudnya, baik dan tidaknya kurikulum akan diketahui setelah dilaksanakan di lapangan. Adanya perbaikan kurikulum diperlukan agar tidak lapuk ketinggalan zaman.¹⁵

Perkembangan kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu dewasa ini berkembang sangat pesat, baik secara teoritis maupun praktis. Jika dulu kurikulum tradisional lebih banyak terfokus pada mata pelajaran dengan sistem penyampaian penguasaan, maka sekarang kurikulum lebih banyak diorientasikan pada dimensi baru, seperti kecakapan hidup, pengembangan diri, pembangunan ekonomi dan industri, era globalisasi dengan berbagai permasalahannya, politik, bahkan dalam praktiknya telah menyentuh dimensi teknologi terutama teknologi informasi dan komunikasi.

Dengan melihat berbagai definisi tersebut, dapat dipahami bahwa kurikulum itu mencakup empat unsur pokok, yaitu tujuan yang dicapai, pengetahuan dan informasi, metode atau cara pembelajaran, evaluasi yang digunakan untuk mengukur dan menilai kurikulum, serta hasil pembelajaran yang telah dirancang dalam kurikulum tersebut. Selain mampu mengembangkan potensi peserta didik, kurikulum hendaknya mampu mengubah tingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan. Serta dilandasi oleh

¹⁵ Drs. Zainal Arifin, M.Pd., *op.cit.*, hlm. 2-3.

nilai-nilai ideal Islam dan menciptakan sesuatu dalam proses belajar mengajar yang dapat menjawab tantangan zaman. Dalam hal ini lembaga pendidikan diharapkan mampu membantu terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis dan agamis.

Adanya berbagai tafsiran tentang kurikulum tidak perlu dirisaukan, karena dapat memberikan dorongan untuk mengadakan inovasi mencari bentuk-bentuk kurikulum baru. Pandangan yang berbeda-beda itu memberikan dinamika dalam pemikiran tentang kurikulum secara kontinu tanpa henti-hentinya.

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjelaskan tentang pendidikan baik dari segi umum maupun Islam. Serta wacana tentang kurikulum pendidikan Islam dalam buku *Asas-Asas Pendidikan* menurut Hasan Langgulung yang harus sesuai dengan perkembangan anak, dan zaman juga tanpa melupakan esensi ajaran Agama Islam di dalamnya. Oleh karenanya penulis tertarik untuk menganalisis buku tersebut lebih jauh dan di tuangkan dalam judul skripsi yaitu **Analisis Kurikulum Pendidikan Islam dalam Buku Asas-Asas Pendidikan Islam Oleh Hasan Langgulung.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana konsep kurikulum pendidikan Islam dalam buku *Asas-Asas Pendidikan Islam* menurut Hasan Langgulung?

2. Bagaimana analisis terhadap komponen-komponen kurikulum pendidikan Islam dalam buku Asas-asas Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji penulis, maka penelitian ini bertujuan untuk, :

1. Untuk mendeskripsikan konsep kurikulum pendidikan Islam dalam buku Asas-Asas Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung.
2. Untuk menjelaskan komponen-komponen kurikulum pendidikan Islam dalam buku Asas-asas Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung.

D. Kajian Pustaka

Untuk mengetahui sejauh mana objek kajian dan penelitian terhadap pemikiran Hasan Langgulung (terutama yang berkaitan dengan kurikulum), maka perlu dilakukan pra-penelitian terhadap sejumlah literatur. Hal ini dilakukan guna memastikan apakah ada penelitian dengan tema kajian yang sama atau belum, sehingga tidak terjadi pengulangan yang mirip dengan kajian dan penelitian sebelumnya.

1. Buku oleh Drs. Zainal Arifin, M.pd. pada tahun 2011 dengan judul, "*Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*". Buku ini menjelaskan bahwa kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, karena itu kurikulum mutlak harus ada, dan kurikulum pada hakikatnya merupakan ilmu tentang proses mencerdaskan anak bangsa agar ia bermakna bagi kehidupannya, baik sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat maupun sebagai warga negara bangsanya. Ilmu

kurikulum bukan ilmu “kira-kira”, kira-kira begini atau kira-kira begitu. Kurikulum harus dipelajari secara ilmiah, baik secara teoritis maupun praktis dengan berbagai dimensinya, seperti konsep, teori, prosedur, prinsip, komponen, pendekatan, model, evaluasi, sampai dengan inovasi kurikulum. karena itu kurikulum sebagai disiplin ilmu wajib dipelajari oleh orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.

2. Buku oleh Prof. Dr. S. Nasution, M.A. pada tahun 2008 dengan judul “*Asas-Asas Kurikulum*”. Dijelaskan bahwa mengembangkan kurikulum bukan sesuatu yang mudah dan sederhana karena banyak hal yang harus dipertimbangkan dan banyak pertanyaan yang dapat diajukan untuk diperhitungkan. Misalnya : apakah akan diutamakan kebutuhan anak pada masa sekarang atau masa mendatang? apakah hakikat anak harus dipertimbangkan, atukah ia diperlakukan sebagai orang dewasa? apakah kebutuhan anak itu? apakah harus dipentingkan anak sebagai individu atau kelompok? apakah yang harus dipentingkan, mengajarkan kejujuran atau memberi pendidikan umum? apakah pelajaran akan didasarkan atas disiplin ilmu atau dipusatkan pada masalah sosial dan pribadi? apakah semua anak harus mengikuti pelajaran yang sama atau ia diizinkan memilih pelajaran sesuai dengan minatnya?. Semua pertanyaan tersebut menyangkut asas-asas yang mendasari setiap kurikulum, yaitu: a). Asas filosofis yang berkenaan dengan tujuan pendidikan yang sesuai dengan falsafah negara. b). Asas psikologis yang memperhitungkan faktor anak dalam kurikulum yaitu, psikologi anak, perkembangan anak, psikologi

belajar dan bagaimana proses belajar anak. c). Asas sosiologis yaitu keadaan masyarakat, perkembangan dan perubahannya, kebudayaan manusia, hasil kerja manusia, berupa pengetahuan, dan lain-lain. d). Asas organisatoris yang mempertimbangkan bentuk dan organisasi bahan pelajaran yang disajikan.

3. Penelitian skripsi yang disusun oleh Novita Rahmawati pada tahun 2013, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul "*Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta*". Skripsi ini menjelaskan bahwa kurikulum PAI memiliki kedudukan yang sangat penting untuk membentuk kepribadian seseorang, karena dalam kenyataannya masih banyak pendidik PAI yang menyusun dilabus dan RPP sebagai bagian dari kurikulum hanya untuk administrasi dan banyak yang mengajarkan PAI dengan mengedepankan aspek kognitif saja. SDIT Alam Nurul Islam menggunakan kurikulum gabungan yang mampu untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan adanya kurikulum gabungan ini memberikan pengaruh pada pelaksanaan manajemen kurikulum PAI yaitu adanya implementasi manajemen kurikulum PAI di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta.
4. Penelitian skripsi yang disusun oleh Bahrul Ulum pada tahun 2016, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember, dengan judul "*Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat Di Sekolah Menengah Pertama Islam Sunan Kalijaga*".

Karangpring Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2014/2015".

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Islam Sunan Kaliaga, karena sebagai Sekolah Menengah Pertama Islam, dinilai mampu mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan masyarakat, sehingga mampu juga untuk mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat. Untuk mengungkapkan model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat di Sekolah Menengah Pertama Islam, maka penelitian ini difokuskan dengan tujuan sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan tentang pelaksanaan model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat, (2) Mendeskripsikan tentang desain pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat (3) Mendeskripsikan tentang implementasi pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat di sekolah Menengah Pertama Islam Sunan Kali Jaga.

5. Artikel oleh Samsila Yurni, H. Erwin Bakti dengan judul, *"Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan"*. Kurikulum merupakan wahana belajar mengajar yang dinamis sehingga perlu dikembangkan dan dinilai secara terus menerus berkelanjutan sesuai dengan perkembangan yang ada dimasyarakat. Pengembangan kurikulum adalah suatu proses yang menentukan bagaimana kurikulum akan berjalan. Sehingga dalam penyusunan pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan langkah-langkah

sebagai berikut: perumusan tujuan, menentukan isi, memilih kegiatan, dan merumuskan evaluasi. Sehingga dalam penyusunan pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan langkah-langkah: 1. Perumusan tujuan, 2. Menentukan isi, 3. Memilih kegiatan, 4. Merumuskan evaluasi. Dengan beberapa model, seperti: model *Beauchamp* yang dikenal dengan model terbalik, Hilda Taba, dan banyak lagi model menurut ahli-ahli yang dapat dijadikan referensi bagi guru maupun sekolah untuk melakukan pengembangan kurikulum dan didasarkan pada karakteristik wilayah atau daerah.

6. Artikel oleh Nur Ahid dengan judul. "*Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan*". Dijelaskan bahwa kurikulum dan pendidikan merupakan dua konsep yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum membahas mengenai pengembangan kurikulum. Sebab, dengan pemahaman yang jelas atas kedua konsep tersebut diharapkan para pengelola pendidikan, terutama pelaksana kurikulum, mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya, karena kurikulum dan pendidikan bagaikan dua keping uang, antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan tak terpisahkan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa ada kesamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis laksanakan. Kesamaannya terletak pada objek yang di bahas yaitu sama-sama membahas tentang kurikulum hanya saja berbeda pada fokus kajian yang akan di bahas oleh penulis nantinya dengan penelitian terdahulu.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pencarian data adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan membaca karya-karya Hasan Langgulung sendiri sebagai data primer, buku-buku, majalah, dokumen, catatan, serta jurnal sebagai data sekunder.

Dalam memaparkan analisa isi, penulis menggunakan metode sinkronik yaitu metode pemahaman konsep dari tokoh yang diteliti sambil mencari kesamaan-kesamaan dengan kondisi realitas dan keadaan situasi lingkungan sosial-kultural yang mempengaruhi pemikiran dari tokoh tersebut.¹⁶

1. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan filosofis dan pendekatan sosiologis.

a. Pendekatan Filosofis

Berdasarkan pendekatan filosofis, kurikulum dalam pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses tentang kependidikan yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam. Konsepsi filosofis bersumberkan kitab suci al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw. Pendekatan ini memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana pengembangan berfikir dapat dikembangkan.¹⁷

Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum senantiasa berpijak pada

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), cet. 22, hlm. 6.

¹⁷ Armai Arief, *op.cit.*, hlm. 100.

aliran-aliran filsafat tertentu seperti yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung, yang akan mewarnai konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan.

Pendekatan filosofis ini berfungsi memberikan arah agar teori kurikulum yang telah dikembangkan oleh Hasan Langgulung mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata. Pandangan filosofis yang telah dikembangkan tersebut bisa diterapkan dalam praktek kependidikan sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan hidup yang juga berkembang dalam masyarakat.

Alasan penulis menggunakan pendekatan ini, bahwa pada hakikatnya tidak semua masalah kependidikan dapat dipecahkan dengan menggunakan metode ilmiah semata-mata. Banyak di antara masalah-masalah kependidikan tersebut yang merupakan pertanyaan-pertanyaan filosofis, yang memerlukan pendekatan filosofis pula dalam pemecahannya.

b. Pendekatan Sosiologis

Sosiologis adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur lapisan gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan ilmu ini sesuatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.

Selanjutnya sosiologis dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami pendidikan. Dalam proses pendidikan itu sendiri guru dan murid berada dalam lingkup sosial yang selalu diarahkan pada pembelajaran yang memberikan dampak positif bagi masyarakat dan bermanfaat bagi kehidupan individu tersebut.

Di samping itu, dasar pemikiran lain adalah kurikulum merupakan bagian dari pendidikan, dan pendidikan merupakan bagian dari masyarakat. Dengan demikian, sangat wajar apabila pengembangan kurikulum harus memperhatikan kebutuhan masyarakat dan harus ditunjang oleh masyarakat.

Dengan pendekatan sosiologi ini, penulis banyak melihat gejala sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat, serta berupaya menemukan pemecahan melalui pemikiran Hasan Langgulung tentang kurikulum dalam pendidikan Islam yang berkaitan dengan masalah sosial.

2. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam tulisan ini adalah study literatur (*book survey*), yaitu mengumpulkan bahan-bahan yang terkait dan melakukan pengamatan secara *longitudinal* terhadap masalah-masalah pendidikan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam tehnik pengumpulan data ini adalah:

- a. Mengumpulkan/inventaris, mencatat dan mengutip data-data yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, dengan mengambil dari beberapa sumber buku yang saling berkaitan.

- b. Menyusun data menjadi satu bahasan.
- c. Menganalisis data-data dari sumber tersebut yaitu dengan cara mengelompokkan data berdasarkan jenisnya.

3. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, digunakan metode analisis isi (*content analyzing*) yaitu menarik kesimpulan dalam usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara obyektif dan sistematis. Metode ini dimaksudkan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam pemikiran ini, kemudian dikelompokkan melalui tahap identifikasi, kalsifikasi, dan kategorisasi, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi.¹⁸

F. Sistematika Pembahasan

Guna memperjelas isi pembahasan, maka dalam suatu penelitian diperlukan sistematika pembahasan. Penulis membagi sistematika pembahasan dalam tiga bagian, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman judul, abstrak, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan lain sebagainya. dalam skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian ke dalam lima bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok dari bab yang bersangkutan.

Bab I Pendahuluan yang isinya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian

¹⁸ Lexy, J. Moleong, *op.cit.*, cet. 22, hlm. 48.

(pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data), sistematika pembahasan, dan daftar pustaka.

- Bab II Biografi dan Corak Pemikiran Hasan Langgulung yang isinya: Riwayat Hidup Hasan Langgulung, Riwayat Pendidikan Hasan Langgulung, Karya-karyanya dan Penghargaan Hasan Langgulung, serta Corak Pemikiran Hasan Langgulung.
- Bab III Kurikulum Pendidikan Islam dalam Buku Asas-Asas Pendidikan Islam Oleh Hasan Langgulung: Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam, Fungsi Kurikulum Pendidikan Islam, Komponen-komponen Kurikulum Pendidikan Islam, Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, dan Rancangan Ideal Kurikulum Pendidikan Islam.
- Bab IV Analisis Kurikulum Pendidikan Islam dalam Buku Asas-Asas Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung yang isinya: Analisis Kurikulum Pendidikan Islam, Analisis Fungsi Kurikulum Pendidikan Islam, Analisis Komponen-komponen Kurikulum Pendidikan Islam, Analisis Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, Analisis Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, dan Analisis Rancangan Ideal Kurikulum Pendidikan Islam.
- Bab V Penutup yang isinya: Kesimpulan dan saran.